

Peningkatan Aktivitas Belajar melalui Latihan Bercerita pada Anak Usia Dini

Imbal Isro Wiyatun^{1✉}, Evia Darmawani², Melinda Puspita Sari Jaya³

¹Universitas PGRI Palembang; iimumar1802@gmail.com

²Universitas PGRI Palembang; evia.syamsuddin@gmail.com

³Universitas PGRI Palembang; melindaps05@gmail.com

DOI: [10.31849/paud-lectura.v%vi%i.10680](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.10680)

Received 17 July 2022, Accepted 26 September 2022, Published 1 October 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar melalui latihan bercerita pada anak kelompok B Di TK Active Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas dengan dua siklus. Data penelitian melalui pengamatan, observasi dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah anak kelompok B yang berjumlah 85 anak dan sampel penelitian adalah Kelas B3 berjumlah 15 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian anak lewat metode bercerita bisa meningkat lewat langkah-langkah ini: (1) anak dikondisikan guru, (2) guru memberitahukan judul cerita yang sesuai tema, (3) guru mengenalkan media nyata sesuai pada tema, (4) guru bercerita isi cerita, dan (5) pada bagian akhir guru memberi pertanyaan ke anak buat mengetahui ingatan dan pemahaman anak pada cerita yang sudah diceritakan guru. Perlu juga pemberian reward bagi anak mampu menjawab pertanyaan dan bisa menceritakan kembali isi cerita untuk menambah motivasi anak. Meningkatnya aktivitas belajar anak yang terjadi di setiap pertemuan dari Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II. Pada pra tindakan aktifitas belajar kriteria aktifitas belajar berkembang sangat baik hanya sebesar 7% (1 anak), kemudian pada siklus I perhatian anak kriteria aktifitas belajar berkembang sangat baik mencapai 60% (9 anak), dan siklus II meningkat kembali mencapai 93% (14 anak).

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Latihan Bercerita dan Anak Usia Dini

Abstract:

This study aims to increase children's learning activities through storytelling exercises for group B children in TK Active Palembang. This type of research is classroom action research with two cycles. Research data through observation, observation and documentation. The population of the study was group B children, which consisted of 85 children and the research sample was Class B3 with 15 children consisting of 8 boys and 7 girls. The results showed that children's attention through the storytelling method could be increased through these steps: (1) the child was conditioned by the teacher, (2) the teacher told the title of the story according to the theme, (3) the teacher introduced real media according to the theme, (4) the teacher

telling the contents of the story, and (5) at the end the teacher gives questions to the children to find out the children's memory and understanding of the story the teacher has told. It is also necessary to provide rewards for children who are able to answer questions and can retell the contents of the story to increase children's motivation. Increased children's learning activities that occur in every meeting from Pre-Action, Cycle I and Cycle II. In the pre-action learning activities the criteria for learning activities developed very well only 7% (1 child), then in the first cycle the child's attention the criteria for learning activities developed very well reaching 60% (9 children), and the second cycle increased again to 93% (14 child).

Kata Kunci : Learning Activities, Storytelling Practice and Early Childhood

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang menyenangkan di dukung sarana lainnya, diharapkan agar menumbuhkan kemampuan merespon atau bertanya untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah diceritakan guru pada anak khususnya kelompok B sehingga diharapkan anak bisa lancar bicara, berani bertanya, menjawab pertanyaan serta mampu menceritakan pengalaman yang telah dialami. Namun kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan anak TK Active Palembang Kelompok B yang belum aktif mengubah pembelajaran khususnya di dalam kelas; ada yang belum aktif untuk bercerita ketika belajar di kelas. ataupun belum banyak meningkatkan kemampuan aktivitas belajar walaupun anak-anak di TK Active Palembang khususnya di kelompok B seharusnya anak sudah aktif, rajin bertanya, lancar berbicara, berani menjawab pertanyaan dan mampu menceritakan pengalamannya.

Terkait pada hal tersebut, banyak penelitian serupa yang dilaksanakan diantaranya (Mastulfiah, 2017) menyatakan Alat permainan edukatif yang diajarkan menggunakan unsur visual bisa meningkatkan aktivitas belajar anak pada mata pelajaran bahasa, dan tingkat kompetensi anak di atas 75% dari konsep yang diajarkan. Setelah berakhirnya aktivitas anak siklus I, aktivitas belajar anak mencapai 62,5%, dan siklus II 87,5%. Dengan demikian keberhasilan anak sudah termauk Berkembang Sangat Baik.

Selanjutnya (Parjilah, 2019) menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus dilaksanakan selama 2 hari, pelaksanaan siklus 1 belum menunjukkan peningkatan yang diharapka guru. Pada siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan bercerita anak melalui media gambar media pembelajaran yang menarik. Setelah di evaluasi berani bercerita dan terampil lancar bercerita melalui gambar seri pada siklus pertama. Keberanian bercerita dari 27% menjadi 53% siklus I dan 73% siklus II. Selain itu, kefasihan berbicara pada keadaan awal sebesar 33% siklus I jadi 53% jadi 78% siklus II.

Permasalahan yang dikemukakan baik secara umum maupun hasil penelitian ternyata terjadi juga di TK Active Palembang. Bertolak dari hasil pengamatan awal dalm pembelajaran selama ini khususnya dalam kegiatan menyebutkan dan menceritakan kembali sebuah cerita terhadap anak kelompok B di TK Active Palembang ditemukan 14 anak yang masih belum merespon materi yang diberikan atau belum memberikan rangsangan atau stimulus yang baik dalam belajar.

Dari 15 anak hanya 1 anak saja yang selalu aktif saat mendengarkan penjelasan guru. Pada bagian akhir saat guru bertanya kembali materi belajar sudah dijelaskan oleh guru terdapat

13 anak tidak ada mengangkat tangan untuk mengungkapkan kembali apa sudah dijelaskan oleh guru. Gejala ini mengidentifikasi bahwa anak kelompok B di TK Active Palembang masih belum memiliki kemampuan merespon atau bertanya untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah diceritakan guru. Selama ini aktivitas belajar yang dilakukan guru dalam merespon dirasakan belum banyak memberikan rangsangan diduga latihan bercerita dapat meningkatkan stimulus anak untuk merespon dan aktif dalam belajar. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik agar melaksanakan penelitian melalui judul "Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Latihan Bercerita Pada Peserta Didik Kelompok B Di TK Active Palembang".

Kegiatan belajar efektif merupakan kegiatan belajar selalu memungkinkan belajar mandiri atau aktivitas mandiri. Proses pembelajaran di kelas ialah upaya untuk mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut (Marwiyati, 2021) bahwa aktivitas anak adalah saat proses pembelajaran mengarah pada interaksi guru-anak maka pada pembentukan pengetahuan dan keterampilan mengarah pada peningkatan kemajuan belajar.

Sedangkan (Zahriani, 2021) mengatakan aktivitas adalah kegiatan yang di artikan sebagai beragam kegiatan dilakukan setiap kader baik secara internal maupun eksternal dan di kelompokkan menjadi aktivitas organisasional, aktivitas kelompok dan aktivitas perorangan. Kegiatan dalam bentuk aktivitas belajar yang dalam pelaksanaannya dilakukan Baik secara internal maupun eksternal diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan dalam melakukan aktivitas belajar. Kemudian (Anggraini, 2019), menunjukkan aktivitas merupakan komponen penting dalam belajar kegiatan tersebut berupa membaca mendengar guru menjelaskan, melaksanakan kegiatan untuk mendapat kesimpulan mengenai suatu konsep dan lainnya guna tercapai tujuan. Bermain juga dapat di katakan sebagai aktivitas yang menggembirakan, yang menyenangkan dan menimbulkan kenikmatan. Bermain (Rohmah, 2016) ialah aktivitas dilaksanakan anak sukarela tak ada paksaan dari pihak manapun seperti orang tua. Jadi dapat di simpulkan bahwa aktivitas ialah kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh individu baik secara internal maupun eksternal untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran.

(Nurdiani, 2013), mengatakan bahwa belajar adalah sebuah pekerjaan dikasanakan oleh seseorang saat orang ini mampu melaksanakan suatu proses yang berakhir pada perubahan. "Lebih jauh telah dikatakan bahwa proses belajar setiap anak akan mendapatkan belajar yang tidak sama oleh sebab itu perlu adanya usaha sadar yang dilakukan untuk memperoleh suatu pengetahuan dan menyebabkan seseorang akan mengalami suatu perubahan tingkah laku baru menjadi pengalaman sendiri saat melakukan interaksi pada lingkungan. Untuk itu perlu motivasi terus sampai terjadi perubahan tingkah laku menjadi lebih baik".

Sedangkan Suardi (2018:11) mengatakan, belajar merupakan suatu kegiatan untuk suatu perubahan pada diri seorang telah dinyatakan ada peningkatan penguasaan pola sambutan baru yakni pemahaman, keterampilan, dan sikap hasil pengalaman dialami. satu kegiatan yang menandakan bahwa seorang telah belajar sesuatu yaitu perubahan yang terdapat pada tingkah laku dalam dirinya. Perubahan itu menyangkut sesuatu yang bersifat pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor), dan nilai serta sikap (afektif).

Selain itu, (Suhendro, 2020) "belajar adalah suatu kegiatan yang telah dilakukan baik itu disengaja atau tidak disengaja tidak diketahui, tidak dapat berjalan, tidak dapat membaca, tidak dapat membaca, dll. (Khaeriyah et al., 2018) mengemukakan berbagai aktivitas saat

belajar yakni : 1) Kegiatan mendengarkan; 2) Melihat; 3) Merasakan; 4) Menulis; 5) Membaca; 6) Membuat ringkasan; 7) Memperhatikan suatu tabel; 8) Merancang kegiatan kertas kerja; 9) Mengingat; 10) berpikir; dan 11) Latihan/praktek. Sedangkan (Zuli Dwi, 2020) menyatakan bahwa aktivitas belajar yakni : “(1) aktivitas Visual, (2) aktivitas Lisan (3) aktivitas mendengarkan (4) aktivitas menulis, (5) aktivitas Menggambar (6) aktivitas Motorik (7) aktivitas Mental (8) aktivitas Emosional. Selanjutnya Miranda dalam (Latifah, 2019: 6), Aktivitas anak – “Partisipasi anak dalam kegiatan pendidikan yaitu sikap, pikiran, minat dan kegiatan”. Adanya semua kegiatan dalam belajar sehingga dapat membawa pengaruh terhadap proses dalam kegiatan pembelajaran. Dan pengaruh itu yang nantinya akan sangat berdampak pada perubahan hasil yang diperoleh oleh siswa dalam menerima materi ajar”.

Jadi kesimpulannya bahwa pengertian aktivitas belajar ialah perubahan diri yang dilaksanakan oleh seseorang melakukan sesuatu proses kegiatan yang dilaksanakan melalui sengaja atau tidak sengaja tentu terjadi sesuatu perubahan individu awalnya tidak bisa jadi mampu sedangkan indikator aktivitas belajar yang di gunakan adalah memperhatikan, bertanya mengemukakan pendapat, mendengarkan, menjawab pertanyaan, memecahkan soal; dan bersemangat, berani dan antusias.

Untuk meningkatkan minat anak dalam bercerita dengan optimal, maka perlu latihan sesuai yakni salah satunya adalah bercerita. Bercerita ialah aktivitas belajar yang di gunakan dalam pembelajaran di Taman kanak-kanak. Melalui bercerita dapat jadi salah satu strategi pembelajaran bisa memberi pengalaman belajar kepada anak TK. Kegiatan Cerita di sampaikan oleh guru secara lisan perlu menarik serta perhatian anak sehingga tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Hal ini dijelaskan oleh (Izzati, 2020) bercerita merupakan sebuah kegiatan yang telah di lakukan oleh Seseorang yang menyampaikan pesan, informasi atau cerita yang dapat lisan atau tertulis. Salah satunya adalah perkembangan sosial dan emosional anak tentang apa yang terjadi di sekitarnya melalui cerita yang dapat mengembangkan bahasa anak setelah menyerap pesan moral melalui cerita yang mengembangkan moralitas anak. (Ice Aisah, 2019) juga menyatakan metode bercerita ialah suatu cara penyampaian materi pembelajaran lewat kisah-kisah ataupun cerita bisa menarik perhatian bagi anak.

Sedangkan menurut (Fitroh, 2015), bercerita ialah “Komunikasi lisan tentang peristiwa nyata dan tidak realistis. Dengan bercerita, anak dapat meningkatkan pemahamannya tentang sesuatu, mendorongnya untuk menghasilkan ide atau pendapat, dan menjadikan belajar sebagai pengalaman menyenangkan”. Jadi di simpulkan bahwa metode bercerita ialah Metode yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan, informasi dan nilai yang digunakan di masyarakat ialah secara lisan, dengan atau tanpa titik dukungan bagi siswa, dan pesan cerita dapat tersampaikan kepada siswa. pra-sekolah.

Seperti penelitian (Murningsih, 2014) judul “Peningkatan Perhatian Anak Dalam Bercerita Menggunakan Boneka Pada Anak Kelompok B Di TK Pertiwi II Kaliwuluh Kebakkramat Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013”, Dijelaskan bahwa penelitian dilaksanakan disimpulkan bahwa metode bercerita memakai boneka tangan bisa meningkatkan perhatian pada anak, hal ini ditunjukkan ada peningkatan rata-rata persentase perhatian anak mulai sebelum dilakukan tindakan rata-rata kelas mencapai 40.20%, sudah dilaksanakan tindakan siklus 1 yakni 83.00%, dan siklus II yakni 96.69%.

Selanjutnya penelitian ini juga pernah dilakukan oleh (Kartini, 2013) judul “Upaya Peningkatan Bercerita Anak Melalui Gambar Seri kelompok B di TK Kanisius Delanggu Tahun Pelajaran 2012/2013”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penggunaan continuous image support meningkatkan kemampuan mendongeng anak kelompok B di TK Canisius Delanggu. Perbaikan ini tercermin dalam proses dan hasil. Peningkatan ini tercermin dari kenyataan bahwa siswa lebih perhatian, mandiri, aktif dan lebih bahagia dalam kinerja pendidikan mereka. Hal ini ditonjolkan dengan hasil tes yang dilakukan pada aktivitas event, hasil yang meningkat dari periode pra event ke siklus kedua. Rata-rata kelas meningkat menjadi 64,42 pretes, 73,58 siklus I dan 82,195 siklus II.

METODE

Metode dalam penelitian ini memakai metode penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & McTaggart (Murningsih, 2014) terdiri dari tahap-tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan-tahapan ini berlangsung secara berulang-ulang, sampai tujuan penelitian tercapai untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar pada anak dalam latihan bercerita pada anak kelompok B di TK Active Palembang. Atas dasar model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart, maka ada langkah-langkah penelitian sebagai berikut: Perencanaan, Aksi atau tindakan, Observasi dan Refleksi. Refleksi yang dilaksanakan sebagai dasar untuk perbaikan di siklus berikutnya. Populasi pada peneliti ini ialah seluruh anak kelompok B berjumlah 85 anak di Kelompok B TK Active Palembang yang jumlahnya yakni laki-laki jumlah 45 orang dan perempuan jumlah 40 orang.

Sampel pada penelitian ini yaitu sampel yang diambil dengan teknik purposive sampling, kebetulan kelas B.3 guru kelasnya adalah peneliti maka diambil sebagai sampel anak kelompok B3 sebanyak 15 orang anak di kelompok B TK Active Palembang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan. Dalam penelitian Siklus diberhentikan apabila peneliti dan guru kelas sepakat bahwa pembelajaran aktivitas belajar melalui metode bercerita di lakukan sudah sesuai rencana dan bisa meningkatkan aktivitas belajar anak.

Menurut (Sugiyono, 2019) teknik pengumpulan data ialah langkah terpenting dalam penelitian ialah peneliti tidak mengumpulkan data yang memenuhi kriteria data yang telah ditetapkan karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Dalam memperoleh data-data dibutuhkan instrument atau alat, maka digunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pra siklus yakni kegiatan dilaksanakan peneliti ketika mengamati aktivitas belajar saat proses pembelajaran kelompok B berlangsung di TK Active Palembang. Pengamatan dilakukan pada hari Selasa, 14 Desember 2021, kegiatan pra tindakan dilaksanakan sejak anak masuk kelas. Dalam kegiatan pra tindakan ini didapat gambaran aktivitas belajar anak saat mengikuti pembelajaran melalui aktivitas cerita pada Kelompok B TK Active Palembang didapat dari 15 anak. Berdasarkan data hasil observasi didapat 15 anak hanya 1 anak saja

yang selalu aktif terlihat mendengarkan penjelasan guru. Pada bagian akhir saat guru bertanya kembali materi belajar yang telah dijelaskan oleh guru ternyata sebanyak 13 anak tidak ada yang mengangkat tangan untuk mengungkapkan kembali apa sudah dijelaskan oleh guru. Gejala ini mengidentifikasi bahwa anak kelompok B di TK Active Palembang masih belum memiliki kemampuan merespon atau bertanya untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah diceritakan guru.

Selama ini aktivitas belajar yang dilakukan guru dalam merespon dirasakan belum banyak memberikan rangsangan diduga latihan bercerita dapat meningkatkan stimulus anak untuk merespon dan aktif dalam belajar. Keadaan dalam kondisi untuk perhatian anak pada pra tindakan bisa dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Rekapitulasi Kondisi Aktivitas Belajar Anak Pra Tindakan

No	Skor	Kriteria	Persentase
1	75,00-100,00	BSB	7 % (1 anak)
2	50,01-75,00	BSH	20 % (3 anak)
3	25,1-50,00	MB	20 % (3 anak)
4	00-25,00	BB	53 % (8 anak)
Jumlah			100 %

Pada tabel di atas bahwa sebagian besar aktivitas belajar ada kriteria aktivitas belajar yang kurang. Dari 15 anak yang menunjukkan aktivitas belajar dengan kriteria berkembang sangat baik hanya sebesar 7% (1 anak), anak yang menunjukkan aktivitas belajar kriteria berkembang sesuai harapan hanya sebesar 20 % (3 anak), anak yang menunjukkan aktivitas belajar kriteria mulai berkembang hanya sebesar 20 % (3 anak), dan sisanya menunjukkan aktivitas belajar kriteria belum berkembang sebesar 53 % (8 anak).

Dari hasil pengamatan telah dilaksanakan di Siklus I didapat rata-rata hasil dicapai selama empat kali pertemuan bisa dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Aktifitas Belajar Anak Siklus I

No	Skor	Kriteria	Persentase
1	4	BSB	60% (9 anak)
2	3	BSH	20 % (3 anak)
3	2	MB	7 % (1 anak)
4	1	BB	13 % (2 anak)
Jumlah			100 %

Pada tabel 5 di atas bahwa Siklus I anak mempunyai aktivitas belajar melalui bercerita pada kriteria bercerita berkembang sangat baik mencapai 60 % (9 anak), anak yang menunjukkan perhatian dengan kriteria aktifitas belajar melalui bercerita berkembang sesuai harapan sebesar 20 % (3 anak), anak yang menunjukkan perhatian dengan kriteria aktifitas belajar melalui bercerita mulai berkembang sebesar 7 % (1 anak), dan anak yang menunjukkan perhatian dengan kriteria aktifitas belajar melalui bercerita belum berkembang sebesar 13 % (2 anak).

Dari hasil pengamatan telah dilaksanakan Siklus II didapat rata-rata hasil tujuan selama empat kali pertemuan pada tabel ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Data Aktifitas Belajar Anak Siklus II

No	Skor	Kriteria	Persentase
1	4	BSB	93 % (14 anak)
2	3	BSH	7 % (1 anak)
3	2	MB	0 % (0 anak)
4	1	BB	0 % (0 anak)
Jumlah			100 %

Berdasarkan rata-rata hasil didapat tindakan Siklus II, anak mempunyai perhatian di kriteria aktifitas belajar melalui bercerita berkembang sangat baik mencapai 93 % (14 anak), anak yang memiliki aktifitas belajar melalui bercerita dengan kriteria berkembang sesuai harapan sebesar 7 % (1 anak), anak yang memiliki aktifitas belajar melalui bercerita dengan kriteria mulai berkembang sebesar 0 % (tidak ada), dan anak yang memiliki aktifitas belajar melalui bercerita dengan kriteria belum berkembang sebesar 0 % (tidak ada).

Sudah dilakukan tindakan pada siklus II bisa diketahui bahwa aktifitas belajar anak telah mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil didapat, anak yang memiliki perhatian pada kriteria aktifitas belajar melalui bercerita berkembang sangat baik mencapai 93 % (14 anak), anak yang memiliki aktifitas belajar melalui bercerita dengan kriteria berkembang sesuai harapan sebesar 7 % (1 anak), anak yang memiliki aktifitas belajar melalui bercerita dengan kriteria mulai berkembang sebesar 0 % (tidak ada), dan anak yang memiliki aktifitas belajar melalui bercerita dengan kriteria belum berkembang sebesar 0 % (tidak ada).

Sudah dilaksanakan perbaikan akhir aktifitas belajar anak di pembelajaran kegiatan belajar anak bisa meningkat lewat metode bercerita menggunakan media nyata. Oleh karena itu upaya peningkatan aktifitas belajar tidak perlu dilaksanakan lagi karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% dari jumlah anak menunjukkan perhatian pada kriteria berkembang sangat baik. Dari hasil paparan penelitian bisa dilihat perbandingan kegiatan bercerita anak pra tindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Aktifitas Belajar Anak Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Kriteria	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
		Persentase	Persentase	Persentase
1	BSB	7 % (1 anak)	60% (9 anak)	93% (14 anak)
2	BSH	20 % (3 anak)	20 % (3 anak)	7% (1 anak)
3	MB	20 % (3 anak)	7 % (1 anak)	0 % (0 anak)
4	BB	53 % (8 anak)	13 % (2 anak)	0% (0 anak)

Berdasarkan tabel di atas bahwa pra tindakan anak menunjukkan aktivitas belajar kriteria berkembang sangat baik hanya sebesar 7% (1 anak), anak menunjukkan aktivitas belajar kriteria berkembang sesuai harapan hanya sebesar 20% (3 anak), anak menunjukkan aktivitas belajar kriteria mulai berkembang hanya sebesar 20% (3 anak), dan sisa menunjukkan

aktivitas belajar kriteria belum berkembang sebesar 53% (8 anak). Di siklus I anak yang memiliki aktivitas belajar melalui bercerita pada kriteria bercerita berkembang sangat baik mencapai 60% (9 anak), anak yang menunjukkan perhatian kriteria aktifitas belajar melalui bercerita berkembang sesuai harapan yakni 20% (3 anak), anak yang ditunjukkan perhatian dengan kriteria aktifitas belajar melalui bercerita mulai berkembang sebesar 7% (1 anak), dan anak yang menunjukkan perhatian dengan kriteria aktifitas belajar melalui bercerita belum berkembang sebesar 13% (2 anak). Lalu siklus II anak memiliki perhatian pada kriteria aktifitas belajar melalui bercerita berkembang sangat baik mencapai 93% (14 anak), anak yang memiliki aktifitas belajar melalui bercerita dengan kriteria berkembang sesuai harapan sebesar 7% (1 anak), anak yang memiliki aktifitas belajar melalui bercerita dengan kriteria mulai berkembang sebesar 0% (tidak ada), dan anak yang memiliki aktifitas belajar melalui bercerita dengan kriteria belum berkembang sebesar 0% (tidak ada). Data tabel rekapitulasi hasil aktifitas belajar anak pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II bisa dijelaskan di grafik 4.

Dari Hasil deskripsi Sebagaimana diketahui bahwa setiap kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan multidisiplin ilmu. Adapun bagan Multidisiplin Ilmu yang berkaitan dengan bercerita yaitu Multidisiplin dilakukan tidak terlepas dari metode dan strategi pembelajaran. Guru mempunyai peran penting ketika pembentukan karakter anak, guru adalah seorang pendidik yang dituntut untuk mampu memberikan kegiatan yang lebih bermakna dalam pembelajaran, tetapi dan juga menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter (Mulyasa, 2012:170).

Maka, guru perlu dengan cermat mempunyai strategi pembelajaran tepat dalam kegiatan pembelajaran yaitu bercerita.

Menurut (Zein & Puspita, 2020), bercerita merupakan suatu metode yang digunakan pada anak yang bisa memberi pengalaman belajar anak. Kegiatan bercerita dilakukan karena dapat mengundang perhatian anak untuk mengikuti kegiatan pendidik dalam bercerita Tergantung topik penelitiannya. Jika isi cerita dihubungkan dengan dunia anak, maka anak akan memahami, mendengar dan menangkap isi cerita. Seorang anak dapat memiliki banyak nilai dan makna dalam keterampilan belajar, termasuk keterampilan emosional dan sosial.

Dalam kegiatan mendongeng, cerita dituturkan guru harus melibatkan dan melibatkan anak dan tidak boleh lepas dari tujuan pendidikan anak. Mendongeng merupakan suatu cara bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya dan mengulangi apa yang telah didengar dan dilihatnya, namun masih banyak anak yang tidak dapat bercerita karena keberanian atau pemahamannya terhadap apa yang dikatakan, anak-anak tidak dapat menghubungkan kata-kata dengan cerita. Kegiatan mendongeng yang dilakukan harus mengacu tidak hanya pada aspek keterampilan kognitif saja, tetapi juga pada persiapan mental, sosial dan emosional anak dan tidak lepas dari keterampilan berbahasa.

Dari perspektif perkembangan kognitif, mendongeng menggunakan lingkungan nyata dapat digunakan untuk meningkatkan daya ingat terhadap peristiwa, karena lingkungan nyata yang digunakan menarik perhatian anak dan membuat mereka mengingat peristiwa tersebut. Menurut Piaget dalam (Djuko, 2021) hal ini ditandai dengan perkembangan kemampuan anak dalam menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek, memakai bahasa tindakan, kata-kata, objek dan gerak tubuh untuk membayangkan dan membayangkan hal-hal lain, dimana perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak

merupakan tahap pra-perilaku. Selain dialog, media nyata dapat dijadikan sebagai alternatif mendongeng, agar anak tidak bosan mendengarkan cerita. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa alat continuous imaging bisa meningkatkan keterampilan mendongeng pada siswa TK B.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B Palembang yang aktif pada penelitian ini belum optimal untuk belajar kegiatan mendongeng. Kurangnya minat anak dalam kegiatan mendongeng disebabkan karena guru tidak menggunakan alat-alat yang menarik selama kegiatan mendongeng. Untuk meningkatkan perhatian anak kelompok B TK Aktif Palembang, peneliti menggunakan kegiatan mendongeng melalui media nyata. Gunakan kegiatan mendongeng ini untuk memberi tahu anak-anak tentang manfaat dan fungsi benda. Perilaku ini dikomunikasikan kepada anak-anak melalui kata-kata, ekspresi, dan suara yang jelas.

Bagi anak prasekolah, mendengarkan cerita merupakan hal yang menyenangkan, dan penggunaan media nyata memungkinkan anak untuk fokus pada kegiatan belajar yang diajarkan oleh guru. Jika cerita tidak dibarengi dengan lingkungan yang menarik, minat anak terhadap cerita yang dituturkan guru akan berkurang. Menurut Kemp & Dayton dalam (Nurrahman, 2019) bahwa peranan media salah satunya ialah dapat dibuat pembelajaran lebih menarik, anak lebih fokus dan memperhatikan. Menurut Yasmin dalam (Suwardi et al., 2016) menjelaskan bahwa:

“Manfaat alat peraga ialah untuk mentransmisikan konsep dalam bentuk baru, memfokuskan perhatian, belajar lebih cepat, mengatasi kendala waktu, mengatasi kendala ruang, mengatasi keterbatasan bahasa, memancing emosi pada orang”.

Pra Kegiatan, Siklus I dan Siklus II meningkat ketika guru menggunakan media nyata untuk bercerita setelah kegiatan. Pada kampanye sebelumnya, hanya 1 dari 15 anak di kelas yang menunjukkan perilaku belajar anak dengan standar perkembangan yang sangat tinggi. Setelah dilakukan intervensi yaitu pada siklus I prestasi sekolah anak dengan standar perkembangan sangat baik meningkat pada sembilan anak, namun hasil yang diperoleh pada siklus I tidak memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan karena menemui berbagai kendala, antara lain: (1) tidak nyaman. (2) Masih banyak anak yang kurang termotivasi untuk menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti dan rekan sepakat untuk melanjutkan kegiatan Siklus II dengan memperbaiki hambatan pada kegiatan Siklus I. Pada Siklus II, perilaku belajar anak sesuai standar negara berkembang sangat baik dan meningkat lagi menjadi 14 anak. Satu anak tumbuh seperti yang diharapkan. Dan tidak ada anak yang tidak berpendidikan. Hal ini disebabkan karena guru berusaha lebih memotivasi dan memberikan penghargaan kepada anak-anak agar menunjukkan kegiatan belajarnya dengan standar yang baik. Dengan menggunakan lingkungan yang realistis dan menarik untuk bercerita, Anda bisa menjadi motivator yang kuat untuk melibatkan anak dalam kegiatan belajar sehingga Anda bisa benar-benar memperhatikan guru saat anak bercerita. Perilaku membaca yang baik anak tampak memperhatikan, mendengarkan cerita yang dibacakan guru sampai siap, mengingat apa yang guru katakan, mampu mengulangi apa yang guru katakan dan menjawab pertanyaan guru.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dimungkinkan untuk meningkatkan aktivitas belajar anak di Kelompok B TA Aktif Palembang dengan menggunakan media nyata teknik mendongeng berupa binatang nyata dan buah-buahan nyata dalam proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas belajar anak juga tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar menjadi kegiatan mendongeng yang lebih matang, dan keterampilan percakapan guru serta penggunaan media yang baik juga dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar.

KESIMPULAN

Meningkatnya aktivitas belajar anak yang terjadi di setiap pertemuan dari Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II. Pada pra tindakan aktifitas belajar kriteria aktifitas belajar berkembang sangat baik hanya sebesar 7% (1 anak), kemudian pada siklus I perhatian anak kriteria aktifitas belajar berkembang sangat baik mencapai 60% (9 anak), dan siklus II meningkat kembali mencapai 93% (14 anak).

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini. (2019). Pengaruh Aktivitas Permainan Finger Painting Terhadap Pengenalan Warna Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di TK Bela Bangsa Mandiri Bandara Lampung. *Pendidikan Anak.Fkip.Unila.Ac.Id*.
- Djuko, R. (2021). Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Gambar di PAUD Andini Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 1(4), 129. <https://doi.org/10.37905/dikmas.1.4.129-136.2021>
- Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, 76–149.
- Ice Aisah. (2019). Strategi Penumbuhan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus Di Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Matahari Rw X1V Kelurahan Citeureup Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi). *Jurnal Empowerment*, 1(2), 1–9.
- Izzati, L. (2020). PENGARUH METODE BERCEKITA DENGAN BONEKA TANGAN TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI. *Pendidikan Tambusai*, 4.
- Kartini, Y. (2013). Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Gambar Seri Pada Anak Kelompok B TK Kanisius Delanggu Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013. *Ums*.
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.24235/awlad.v4i2.3155>
- Marwiyati, S. & I. (2021). Pembelajaran Sanitif pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Tanam Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5. <https://doi.org/DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508>
- Mastuliah. (2017). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada TK Wardhatussolihin Melalui Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Pembelajaran. *Langsat*, 4.
- Murningsih, S. (2014). Upaya Meningkatkan Perhatian Anak Melalui Metode Bercerita

- Dengan Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B Di TK Pertiwi II Kaliwuluh, Kebakramat, Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013. Diakses 2014. *UMS*.
- Mulyani. (2021). Peningkatan Kemampuan Kreativitas Anak Melalui Permainan BITOJAWA DI RA Fatimah Palembang Pada Usia 5-6 Tahun Kelompok B. Skripsi: Universitas PGRI Palembang
- Nurdiani, Y. (2013). Penerapan Prinsip Bermain Sambil Belajar Dalam Mengembangkan Multiple Inteligencia Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Study Kasus Di PAUD Daarul Piqri Kelurahan Leuwigajah Cimahi Selatan). *Empowerment*, 2(2), 85–93.
- Nurrahman, A. (2019). Peran Serta Media Pembelajaran Dalam Memfasilitasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 101–105. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.24453>
- Parjilah. (2019). Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Secara Sederhana Sederhana dengan Media Gambar di Kelompok A3 TK Aba Mertosanan Banguntapan Bantul. *UNY*.
- Rohmah, N. (2016). Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 27–35.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age*, 5.
- Suwardi, S., Firmiana, M. E., & Rohayati, R. (2016). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga terhadap Hasil Pembelajaran Matematika pada Anak Usia Dini. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 2(4), 297. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i4.177>
- Zahriani, N. (2021). Kinerja Guru dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 di TK Swasta Tunas Bangsa Medan. *Penelitian*.
- Zein, R., & Puspita, V. (2020). Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1199–1208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581>
- Zuli Dwi, R. (2020). Penggunaan Media Gadget Dalam Aktivitas Belajar dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 97–113.